

Inisiasi Gerakan Desa Keluarga Aktif *Initiation of the Active Family Village Movement*

Ramli ¹

Adnan Achiruddin Saleh ^{2*}

¹Department of Islamic Broadcasting Communication, IAIN Parepare, Parepare, South Sulawesi, Indonesia

²Department of Islamic Guidance and Counseling, IAIN Parepare, Parepare, South Sulawesi, Indonesia

email:

adnanachiruddinsaleh@iainpare.ac.id

Kata Kunci

Desa Keluarg Aktif
Penggalian Asset Penetapan Rencana Strategis
Memberdayakan Orang Tua

Keywords:

Active Family Village
Excavation of Assets
Determination of Strategic Plans
Empowering Parents

Received: February 2024

Accepted: March 2024

Published: June 2024

Abstrak

Pelibatan keluarga dalam proses pendampingan adalah sebuah keniscayaan. Keluarga diletakkan sebagai pelaku atau subjek. Keluarga merancang bentuk pendampingan karena hakekatnya kebutuhan dipahami oleh keluarga. Keluarga tidak boleh diletakkan sebagai objek yang sekedar menerima pembinaan. Tujuan program pengabdian kepada masyarakat terdiri dari dua, yakni pertama menginisiasi desa keluarga aktif, dan kedua pembinaan keluarga yang mengedepankan praktik Psikologi Islam dan Budaya. Program pengabdian ini menggunakan pendekatan Sustainable Livelihood Approach (SLA). Pendekatan ini memungkinkan keluarga sebagai aktor perancang program pengabdian. Pelibatan keluarga secara aktif pada setiap proses kegiatan. Pengumpulan data dilaksanakan melalui metode Participatory Rural Appraisal (PRA). Data dikumpulkan melalui proses Focus Group Discussion (FGD) dan menggunakan alat jadwal keluarga. Hasil program menunjukkan pertama terbentuknya empat struktur kader bina keluarga yakni kader Usia Lanjut (USILA), Kader Bina Keluarga Remaja (BKR), Kader Pos Pelayanan Terpadu (Posbindu), dan Kader Bina Keluarga Balita (BKB), kedua pembinaan keluarga aktif melalui pendampingan pengasuhan anak melalui pembahasan tujuan berkeluarga, kebutuhan keluarga dan anak, struktur kepribadian anak dalam pandangan psikologi Islam-Bugis..

Abstract

Family involvement in the mentoring process is a necessity. The family needs to be placed as the actor or subject. Families design forms of assistance because their basic needs are understood by the family. The family should not be placed as an object that merely receives coaching. The purpose of the community service program consists of two, namely first to initiate an active family village, and second to foster a Blessed, Safe, and Happy family based on Islamic psychology and culture. This service program uses the Sustainable Livelihood Approach (SLA) approach. This approach allows the family as an actor to design a service program. Active family involvement in every activity process. Data collection was carried out using the Participatory Rural Appraisal (PRA) method. Data was collected through a Focus Group Discussion (FGD) process and using a family schedule tool. The results of the program show that firstly the formation of four family development cadre structures, namely Old Age cadres, Youth Family Development Cadres, Integrated Service Post Cadres, and Toddler Family Development Cadres, secondly active family coaching through parenting assistance children through discussion of family goals, family and child needs, the child's personality structure in the perspective of Islamic-Bugis psychology.



© 2024 Ramli, Adnan Achiruddin Saleh. Published by [Institute for Research and Community Services](https://www.instituteforresearchandcommunityservices.com) Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i6.6710>

PENDAHULUAN

Covid-19 telah merusak sendi kehidupan di beragam sektor, termasuk dalam lingkup keluarga terutama pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Rohayani (2020) menyebutkan bahwa aktivitas orang tua menumpuk di rumah di mana beban

kerja semakin banyak dialami oleh orang tua yang berisiko pada terjadinya kekerasan pada anak. Kekhawatiran berkaitan dengan pendapatan ditambah dengan meningkatnya tekanan bagi orang tua dalam mengurus anak dan membantu mereka belajar menimbulkan tingkat stres dapat berujung pada terjadinya kekerasan terhadap anak. Suka (2020) mendesak agar penguatan fungsi keluarga menjadi perhatian serius agar meminimalisir dan meningkatkan kewaspadaan keluarga dan masyarakat dari keterpaparan virus corona.

Temuan tersebut sejalan dengan data yang dipublikasikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) melalui Simfoni PPA menunjukkan angka kekerasan terhadap anak pada lingkungan keluarga semakin tinggi di masa pandemi. Di Sulawesi Selatan, hingga bulan November tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah korban sebanyak 1.074 di mana 235 merupakan laki-laki dan 876 merupakan perempuan. Kejadian kekerasan terbanyak terjadi di lingkungan rumah tangga yaitu sebanyak 471, di mana pelakunya terbanyak dilakukan oleh pasangan suami / istri sebanyak 241. Jenis kekerasan terbanyak yang dialami oleh korban adalah fisik sebanyak 675, psikis sebanyak 257, dan seksual sebanyak 281. Data tersebut tersebar di 21 kabupaten/kota di Propinsi Sulawesi Selatan, di mana jumlah kasus di kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) adalah sebanyak 3. Data yang disajikan ini bisa saja lebih besar disebabkan alasan kekeluargaan korban yang tidak mau melaporkan kejadian yang diterima.

Pendekatan penanganan kasus yang diberikan selama ini adalah pemberian layanan kepada korban. Jenis layanan yang diberikan kepada korban terdiri dari layanan kesehatan sebanyak 600, layanan pengaduan sebanyak 278, dan layanan bantuan hukum 73. Di Kabupaten Sidrap, jenis layanan yang diberikan berorientasi kepada anak yaitu melalui pembentukan forum anak Nene Mallomo. Forum ini menjadi wadah bagi anak di Kabupaten Sidrap untuk menyampaikan aspirasi kepada pemangku kepentingan yang dibawah oleh dinas Pemberdayaan Masyarakat, Desa, Perempuan dan Perlindungan Anak. Selain itu, terdapat Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) yang bertujuan tempat pengaduan dan konseling korban kekerasan. Pusat layanan ini dibentuk melalui Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 06 Tahun 2014 Standar Operasional Prosedur Penanganan Korban Tindak Kekerasan Pada Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak di Kabupaten Sidenreng Rappang. Konsekuensi menjadi orang tua adalah mendidik anak dengan baik. Pengetahuan dan keterampilan menjadi penting bagi orang tua dalam membersamai keseharian anak. Praktik pengasuhan yang mengedepankan pola yang menghargai anak sebagai makhluk istimewa harus menjadi perhatian serius pada lingkup keluarga. Peran orang tua dalam mengurangi tindak kekerasan terhadap anak bisa diperlihatkan dalam beragam interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua yang lebih perhatian melalui pemenuhan keseharian anak baik fisik maupun psikis.

Dalam konteks global, penguatan pada keluarga menjadi perhatian melalui dokumen Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)*, yang merupakan kesepakatan pemerintah di seluruh dunia. Program pengabdian ini akan mendukung dua tujuan (goal) dan target, yakni Tujuan 4 target 2 (Pada tahun 2030, menjamin bahwa semua anak perempuan dan laki-laki memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pengasuhan, pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas, sehingga mereka siap untuk menempuh pendidikan dasar) dan Tujuan 5 Target 4 (Mengenali dan menghargai pekerjaan mengasuh dan pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar melalui penyediaan pelayanan publik, infrastruktur dan kebijakan perlindungan sosial, dan peningkatan tanggung jawab bersama dalam rumah tangga dan keluarga yang tepat secara nasional).

Tantangan pemangku kepentingan terkait dengan perlindungan anak baik organisasi pemerintah dan organisasi non pemerintah di Kabupaten Sidrap adalah persepsi kekerasan orang tua terhadap anak yang tergolong tinggi. Sebagaimana hasil temuan penelitian yang berjudul Indeks Persepsi Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak di Kab. Sidrap oleh Adnan (2022) menunjukkan bahwa terdapat lima indikator yang menyebabkan persepsi kekerasan orang tua terbentuk yaitu sikap, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Angka persepsi menunjukkan pada nilai total 72. 364 (tergolong tinggi). Usaha yang telah dilakukan selama ini belum mampu menurunkan angka persepsi dan perilaku kekerasan terhadap anak. Setidaknya terdapat dua usaha yang telah dilaksanakan melalui penelitian. Penelitian menggunakan pendekatan eksperimen (pre) berjudul bimbingan klasikal Islami bagi orang tua terhadap persepsi

kekerasan pada anak di kab. Sidrap (Adnan, 2019), dan penelitian menggunakan eksperimen (kuasi) berjudul pengasuhan disiplin positif Islami sebagai upaya penurunan kekerasan terhadap anak di Kab. Sidrap (Sulvinajayanti, 2021)

Persepsi kekerasan yang dimiliki oleh orang tua berisiko berpengaruh terhadap perilaku kekerasan terhadap anak di lingkungan keluarga. Hal ini karena tidak adanya distribusi pengetahuan yang memadai mengenai pengasuhan anak yang mengedepankan praktik positif.

Pengalaman kekerasan yang dialami oleh anak di rumah dimaknai sebagai ketidakberdayaan bagi anak. Hal ini mengakibatkan anak melampiaskan keberdayaannya di lingkungan sosial. Perilaku asosial atau patologi sosial yang terjadi di luar rumah bukan tidak mungkin disebabkan oleh peran keluarga yang gagal menerima anak secara positif di rumah.

Belum ada upaya serius untuk memberikan pelayanan kepada orang tua sebagai sumber pertama dan utama dari terjadinya kekerasan terhadap anak. Keluarga sebagai hulu dari kekerasan terhadap anak seharusnya menjadi perhatian. Pendampingan mendidik anak yang mengedepankan praktik pengasuhan tanpa kekerasan akan menciptakan interaksi positif anggota keluarga. Pengasuhan yang seperti ini mengarusutamakan praktik pengasuhan BERADAB. Pengasuhan Beradab merupakan akronim dari berkah, aman, dan bahagia, di mana akan mengintegrasikan keilmuan Psikologi Islam dan Budaya lokal Bugis Makassar (Adnan, 2020). Perencanaan desain gerakan inisiasi desa keluarga aktif ini menjadi program yang sangat penting. Program ini dapat menjadi bagian dari usaha pemberian layanan kepada orang tua dalam membesarkan anak. Program dampingan yang mengedepankan praktik mendidik anak tanpa kekerasan. Gerakan yang memungkinkan beragama peluang dan kesempatan terhadap orang tua agar bisa terlibat aktif dalam menyusun posisi dan masa depan keluarga melalui penguatan masyarakat di desa.

Melihat realitas tersebut, program pengabdian ini hadir dengan memfokuskan pada usaha memfasilitasi pemangku kepentingan di tingkat desa dalam memetakan asset, menyusun rencana strategis, dan pelaksanaan kegiatan aksi perlindungan anak. Pelibatan beragam pemangku kepentingan secara langsung menjadi bagian dari usaha-usaha penyadaran akan pentingnya peran keluarga dalam usaha perlindungan dan pemberdayaan anak di tingkat desa. Wibowo (2024) menegaskan pentingnya penguatan terhadap kapasitas pengasuhan. Program pengabdian yang dilakukan oleh Wibowo dilakukan melalui luring dan daring dengan menggunakan materi pembelajaran pada youtube. Hasil program pengabdian memperlihatkan peningkatan interaksi antara orang tua dan anak dalam proses belajar. Permasalahan sosial di Kabupaten Sidenreng Rappang semakin beragam. Pada beberapa kecamatan, isu pernikahan dini terus terjadi. Jabbar (2020) menemukan beberapa faktor pernikahan dini di antaranya adalah perjodohan oleh orang tua, dari golongan ekonomi menengah ke bawah, hamil di luar nikah, dan nafsu yang tidak bisa dikontrol. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemerintah Kecamatan MaritengngaE Kab. Sidrap belum mampu mengontrol laju pernikahan dini Pernikahan dini.

Peranan pemerintah melalui perangkat dan implementasi aturan tentu akan berkontribusi terhadap pencegahan pernikahan dini. Sebagaimana temuan dari Dema (2018) menyebutkan bahwa aturan pemerintah, orang tua, dan partisipasi masyarakat bisa berperan positif dalam mengurangi jumlah pernikahan dini.

Kasus narkoba menjadi perhatian pemerintah daerah untuk ditangani. Setiap tahun jumlah kasus semakin bertambah. Pada tahun 2009- 2012 terdapat 124 kasus dengan jumlah 307 orang dan bertambah pada tahun 2015- 2019 terdapat 697 kasus dengan jumlah 933 orang (Lestari, 2020). Faktor lingkungan memiliki peran yang paling dominan terhadap penyalahgunaan narkoba dibandingkan dengan faktor ketersediaan narkoba dan faktor individu itu sendiri. Temuan ini didukung juga dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa keluarga yang tidak optimal menjadi faktor penggunaan narkoba di kabupaten Sidrap.

Beragam permasalahan sosial bersumber dari perhatian keluarga terhadap perkembangan anak. Peran keluarga terutama orang tua sangat strategis dalam melakukan pendidikan pertama dan utama melalui praktik pengasuhan anak. Usaha penguatan terhadap keluarga harus menjadi perhatian bagi setiap pemangku kepentingan di Kab. Sidrap.

Alasan memilih pendampingan terhadap orang tua melalui penguatan peran kelompok desa/ masyarakat sebagai subjek program pengabdian karena kita sadari bahwa penguatan terhadap orang tua terutama terkait dengan penguatan keluarga melalui pengasuhan anak akan berdampak positif bagi kondisi sosial di Kab. Sidrap. Melalui gerakan inisiasi keluarga aktif,

maka orang tua akan mengetahui dan memahami proses pendidikan di lingkup keluarga dan mendapatkan dukungan sosial yang maksimal melalui peran pemerintah desa.

METODE

Tahapan pelaksanaan program pengabdian dimulai bulan Juni sampai dengan Agustus 2022. Kegiatan berlokasi di Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tabel I. Tahapan pelaksanaan

No	KEGIATAN	KELUARAN	NARASUMBER	PESERTA	
1	Pemetaan Kepentingan	Pemangku Peta kepentingan dan pengaruh antar pemangku kepentingan	Kepala Desa (Abd. Hafid Mekka , S. IP.)	10 Orang (Gabungan Kelompok Perangkat Desa dan Orang Tua)	
2	Penggalian Asset	Data lima aset pembangunan keluarga			
3	Visualisasi Pentagon SLA	Pentagon lima aset	Tim PkM	10 Orang (Gabungan Kelompok Perangkat Desa dan Orang Tua)	
4	Penyusunan Renstra	Dokumen rencana strategis Gerakan Desa Keluarga Aktif	Sekretaris Bappelitbanda Kab. Sidrap (Herwin, M. Si)	10 Orang (Gabungan Kelompok Perangkat Desa dan Orang Tua)	
5	Pelaksanaan Program PkM Sesuai Rencana Strategis	Kegiatan	Reni Andriyani (Taman Semesta) & Muh. Idris Usman (Kakan Kemenag Sidrap)	10 Orang (Orang Tua)	
6	Monitoring, Accountability and (MEAL)	Evaluation, and Learning PkM	Laporan kemajuan Program PkM	Muhammad Ammar (Peneliti Bappelitbangda Sidrap)	10 Orang (Gabungan Kelompok Perangkat Desa dan Orang Tua)

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan Sustainable Livelihood Approach (SLA). Dalam terjemahannya sering didapatkan sebagai Pengkajian Penghidupan Lestari dan juga Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan (Saragih, 2007). Kedua terjemahan tersebut memiliki pemaknaan yang sama. Menurut Wulandari (2017) pendekatan SLA dapat menunjukkan asset tertinggi dan terendah dalam masyarakat sehingga menjadi pertimbangan dalam perumusan perencanaan pembangunan. Kerangka kerja SLA memperlihatkan terutama lima aset yang penting untuk dipahami. Proses pemahaman didapatkan secara sadar hasil kolaborasi bersama masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dengan menggunakan alat jadwal keluarga. Berikut ini merupakan hasil jadwal keluarga pada dua dusun di Desa Carawali Kabupaten Sidenreng Rappang. Indikator Keberhasilan pada program pengabdian ini adalah terbentuknya jumlah kader bina keluarga aktif dan tingkat pemahaman kader tentang pengasuhan Berkah, Aman dan Bahagia (BERADAB). Metode Evaluasi pada program pengabdian ini dijelaskan berdasar dua indikator keberhasilan yakni pertama jumlah kader bina keluarga aktif ditandai dengan adanya empat struktur kader bina keluarga aktif, kedua tingkat pemahaman pengasuhan BERADAB ditandai dengan analisa instrumen (pre test dan post test). Desainnya dilakukan one group eksperimen. Instrumen yang digunakan dikembangkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pertama penggalian asset, berupa penggalian modal, pengaruh dan dampak kuasa, penggalian lima asset desa, kedua penetapan rencana strategis berupa analisis masalah, dan analisis strategi, dan ketiga pembinaan keluarga berupa pelatihan.

a. Penggalian Asset

Dilaksanakan melalui penggalian modal, pengaruh dan dampak kuasa, dan penggalian lima asset desa. Berikut ini hasil temuan di lapangan

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pengaruh dan dampak kuasa dapat dijelaskan bahwa terdapat aktor yang memberi pengaruh kategori tinggi yakni aparat desa, kepala desa, Badan Usaha Milik Desa, dan kelompok Tani. Keempat aktor ini memberi dampak kuasa yang menguntungkan. Aktor yang memberi pengaruh sedang di antaranya Majelis Taklim, karang taruna, dan kelompok bertenun atau sanggar tenun. Ketiga aktor ini memberi dampak kuasa menguntungkan. Aktor yang memberi pengaruh rendah adalah kelompok shobis (menipu dengan menggunakan smartphone), caya-cayya (elekton saat pesta), pencuri (oleh masyarakat disebut hama berkaki dua), dan pengguna narkoba. Para aktor terakhir ini merupakan berdampak kuasa merugikan.

Konsep penting pada pendekatan SLA adalah visualisasi lima asset di lokasi pengabdian (Elasha, 2005). Kelima asset tersebut adalah alam, manusia, sosial, fisik, dan pendanaan. Berikut ini adalah asset yang dimiliki oleh desa Carawali

Tabel II. Penggalian Asset

ASET	KETERANGAN
Alam	Sumber air : menggunakan pansimas dan sumur bor.
	Kebersihan lingkungan : sampah diangkut setiap minggu dan warga juga telah memiliki kemampuan untuk mengubah sampah organik menjadi pupuk.
	Kesejukan udara : udara bagus dan asri dengan larangan membakar sampah, terdapat polusi yang diakibatkan oleh pabrik kayu dan padi di sekitar lokasi tersebut.
	Kesuburan tanah: tanah yang subur dan cocok untuk pertanian dan perkebunan. Tidak pernah terjadi gagal panen diakibatkan oleh tingkat kesuburan tanah yang tinggi
Manusia	Sungai: air sungai tidak bisa untuk dikonsumsi namun digunakan untuk pertanian dan perikanan. Sungai cukup lumayan bersih namun terkadang ada sampah kiriman dari desa lain.
	Mata pencaharian: mata pencaharian masyarakat sekitar ialah petani, pekebun, peternak, perikanan, bengkel, penjahit, tenaga penggilingan padi dan tenaga kerja tenun, tata boga.
	Keahlian/keterampilan: sebagian masyarakat menggunakan mesin untuk menanam dan memanen, adanya pelatihan perbengkelan, penjahitan, perikanan dan tata boga. Pengolahan sampah organik menjadi pupuk.
	Pendidikan: mayoritas masyarakat berpendidikan sampai SMA.
Sosial	Keterampilan pengasuhan anak: baik.
	Komunikasi pasangan suami istri: baik, hal ini ditandai dengan kurangnya perceraian di lokasi tersebut.
	Status sosial: dianggap setara di Desa Carawali dan Candrana, bisa dibilang tidak ada/setara hal ini dapat dilihat dari Pendidikan dimana rata masyarakat di desa tersebut lulusan SMA. Dan pekerjaan mereka disana umumnya petani jadi, mereka tidak menghiraukan status sosial yang ada di masyarakat.
	Gotong royong: di desa Carawali dan Candrana dapat dikatakan bahwa gotong royong di desa tersebut masih sering terjadi dapat dilihat dari bagaimana masyarakatnya melakukan kegiatan seperti kerjabakti, bakti sosial, angkat rumah, membersihkan saluran irigasi. Namun, hal ini masih belum maksimal karena kurang partisipasi warga (hanya sebagian dari masyarakat).
Fisik	Tradisi sosial: arisan keluarga, arisan ini banyak dilakukan warga serta masyarakat di desa Carawali dan Candrana. Contohnya seperti, arisan panen raya yang dilakukan dua kali dalam setahun. Tradisi selanjutnya, yaitu Mappanre Temme yang masih sering dilakukan oleh masyarakat. Selanjutnya ada panen raya atau mappadendang yang dilakukan masyarakat satu kali setahun. Dan yang terakhir yaitu tudang sipulung, tudang sipulung ini dilakukan setiap ingin menanam/kerja di sawah, tudang sipulung juga sering dilakukan masyarakat untuk pengambilan keputusan (musyawarah).
	Pemukiman: padat dan bersih; mayoritas rumah masyarakat rumah panggung dan sebagian rumah batu; ventilasi udara masing-masing rumah baik, ini ditandai dengan adanya ventilasi (jendela) tiap rumah.
	Fasilitas bermain anak: anak-anak sering bermain dilapangan bersama dengan teman sebaya; anak-anak dibatasi dalam bermain gadget (dibatasi 1 jam/hari, atau kondisional), anak lebih banyak bermain dengan teman sebaya dibanding dengan menggunakan gadget.

	<p>Kebutuhan fisik anak: anak selalu mengonsumsi makanan bergizi di rumah, tiap bulan anak dibawa ke posyandu untuk pemeriksaan kesehatan, serta diberi vitamin dan obat cacing 2X setahun (6 bulan sekali); lama anak bermain seimbang dengan waktu istirahat anak; untuk kendaraan anak kesekolah biasanya diantar dengan orang tua menggunakan kendaraan roda dua dan empat, dan untuk anak yang lokasi rumah dengan sekolah dekat biasanya jalan kaki dan ada pula yang naik sepeda; untuk lingkungan bermain anak sudah aman dan bersih, serta pelayanan kesehatan anak di wilayah Carawali terbilang baik.</p>
	<p>Akses internet: sudah baik, ini dibuktikan dengan jaringan yang bagus (sesuai dengan kondisi kartu masing-masing pengguna), serta adanya layanan wifi.</p>
	<p>Irigasi: irigasi persawahan bersumber dari sungai sekitar, masyarakat panen 2X dalam setahun.</p>
	<p>Akses jalanan: untuk akses jalanan, sudah baik ((jalan desa) , hanya saja di beberapa titik masih belum tersentuh beton/aspal dalam artian masih berupa tanah (jalan tani).</p>
	<p>Investasi/tabungan: masyarakat disana mempunyai ternak sapi, ternak ikan, ternak ayam, dan ternak bebek.</p>
	<p>Lahan sawah: masyarakat disana sebagian besar banyak yang mempunyai lahan sawah sebagai mata pencaharian di desa carawali.</p>
Ekonomi/Dana	<p>Uang tunai: masyarakat didesa carawali jarang memegang uang tunai karena masyarakat disana jika panen langsung menyimpan uang di Bank.</p>
	<p>Tabungan Pendidikan: masyarakat desa carawali mempunyai tabungan dalam pendidikan anaknya.</p>
	<p>Akses terhadap kredit: Bank, masyarakat desa carawali menggunakan danakur dalam membeli alat dan bahan untuk keperluan seperti pupuk, solar, dan lain-lain.</p>

b. Penetapan Rencana Strategis

Penetapan rencana strategis sangat penting bagi keberlanjutan dan kesuksesan organisasi karena membantu dalam menetapkan arah yang jelas, mengalokasikan sumber daya dengan efisien, memungkinkan adaptasi terhadap perubahan lingkungan, serta memberikan landasan bagi pengambilan keputusan yang lebih baik. Dalam membahas program inisiasi Gerakan Desa Keluarga Aktif, penetapan rencana strategis menjadi landasan yang krusial. Awalnya, para pemangku kepentingan, termasuk tokoh masyarakat, pemimpin lokal, dan anggota komunitas, berkumpul untuk merumuskan ragam kondisi masyarakat. Dalam penetapan rencana strategis, identifikasi faktor-faktor kunci baik internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi kesuksesan program menjadi fokus utama. Hal ini mencakup analisis potensi sumber daya manusia, dukungan dari pemerintah daerah, ketersediaan infrastruktur, serta budaya dan kebiasaan masyarakat lokal.

Strategi yang diterapkan mencakup berbagai program dan kegiatan yang dapat dilaksanakan guna mendukung program. Selain itu, didukung juga dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program. Alokasi sumber daya, baik dalam bentuk dana, tenaga kerja, maupun waktu, diprioritaskan sesuai dengan kebutuhan utama dan potensi dampak yang signifikan. Melalui proses penetapan rencana strategis yang komprehensif dan terarah, Gerakan Desa Keluarga Aktif siap melangkah menuju transformasi positif bagi masyarakat desa, dengan keterlibatan aktif setiap anggota keluarga sebagai pilar utamanya.

Pada umumnya terdapat lima permasalahan keluarga yang dihadapi di Desa Carawali yakni:

1. Pernikahan Dini: permintaan orang tua yang menikahkan anak lebih cepat. Selain itu, karena terjadi hamil di luar nikah yang memaksa kedua keluarga menikahkan anak mereka lebih cepat.
2. Sistem Kontrol penggunaan gadget anak: Penggunaan smart phone yang berlebihan di kalangan anak-anak. Orang tua tidak mampu menjadikan smartphone sebagai pilihan cerdas dalam membesarkan anak.
3. Meningkatnya angka perceraian: Perceraian disebabkan karena pernikahan dini. Ketidaksiapan menikah mengakibatkan dengan mudahnya mengambil keputusan bercerai
4. Persiapan dalam pernikahan: Keinginan menikah tidak dibarengi dengan pengetahuan pernikahan yang baik

- Kenakalan remaja (Sobis, narkoba, minum-minuman keras). Anggota keluarga terlibat pada perilaku patologis sosial. Hal ini diakibatkan oleh pergaulan yang keliru dan atau dijadikan sebagai kegemaran negatif.

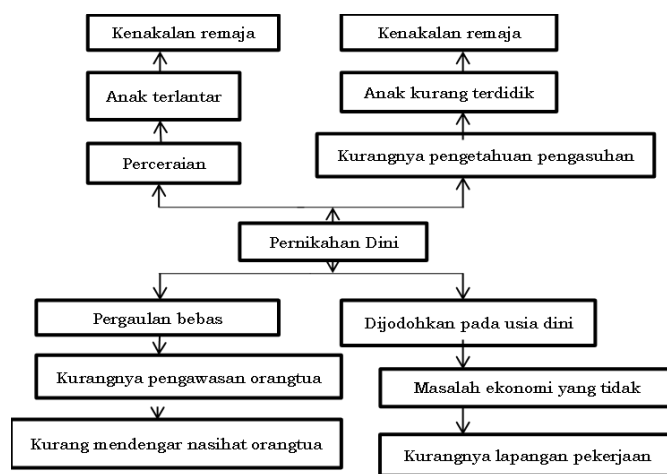
Berikut ini akan dipetakan masalah pada lokasi pengabdian

1. Analisis Masalah

Bagan yang menjelaskan pernikahan dini yang menjadi permasalahan prioritas. Bagan 1 memaparkan hubungan sebab dan akibat. Gambaran ini memperlihatkan siklus pernikahan dini terjadi.

Pada bagian bawah dijelaskan sebab pernikahan dini di antaranya pergaulan bebas, Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya, kurangnya mendengar nasihat orang tua, dijodohkan pada usia dini, masalah ekonomi yang tidak stabil, kurangnya lapangan pekerjaan.

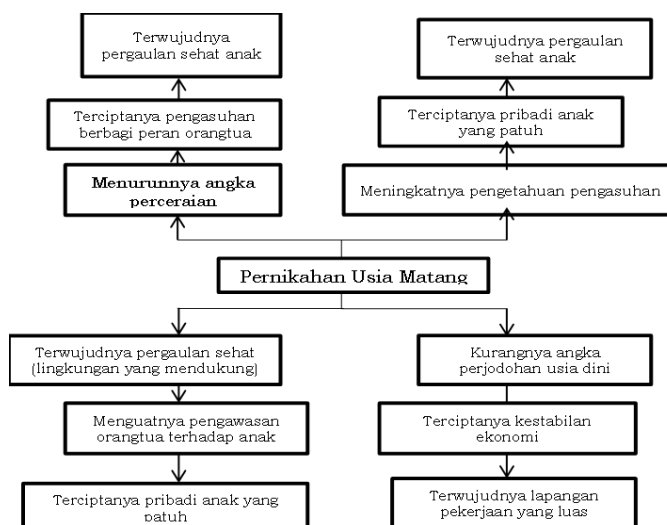
Pada bagian atas dijelaskan akibat dari pernikahan dini di antaranya perceraian, anak terlantar, kenakalan remaja, kurangnya pengetahuan pengasuhan, dan anak kurang terdidik.



Gambar 1. Analisis Masalah

2. Analisis Objektif

Siklus permasalahan pernikahan dini di atas dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun analisis objektif. Analisis objektif menunjukkan tujuan dari arah intervensi yang akan disasar. Berikut ini merupakan analisis objektif dari permasalahan pernikahan dini.



Gambar 2. Analisis Objektif

3. Analisis Rencana Strategi

Berdasarkan analisis objektif sebelumnya, tim pengabdian menyusun rencana strategi. Rencana strategi ini dimaksudkan secara operasional bisa menggambarkan program pengabdian yang akan dirancang. Berikut ini merupakan tahapan program dan pencapaian yang akan dirancang.

1. Impact : Pernikahan Usia Matang
2. Outcome :
 - Menurunnya angka perceraian
 - Terciptanya pengasuhan berbagi peran orangtua
 - Meningkatnya pengetahuan pengasuhan
 - Terwujudnya pergaulan sehat anak
 - Terciptanya pribadi anak yang patuh
3. Output :
 - Terwujudnya pergaulan sehat (lingkungan yang mendukung)
 - Menguatnya pengawasan orangtua terhadap anak
 - Terciptanya pribadi anak yang patuh
 - Kurangnya angka perjudohan
 - Terciptanya kestabilan ekonomi
 - Terwujudnya lapangan pekerjaan yang luas
4. Proses :
 - Penyuluhan terkait bahaya pernikahan dini
5. Input : Orang tua, anak remaja, dan kader Posbindu

c. Pembinaan Pengasuhan Kader Bina Keluarga Aktif

Langkah yang dilakukan oleh tim pengabdian setelah melakukan analisis asset, masalah, objektif, dan rencana strategi, adalah merancang bentuk kegiatan pembinaan. Setelah mempelajari ragam pilihan kegiatan, fokus pengembangan program mengarah pada penguatan pengasuhan. Pelatihan pengasuhan anak menjadi pilihan yang tepat bagi masyarakat desa Carawali. Program pengabdian ini melandaskan pada pendekatan budaya dan Islam. Hal ini sejalan dengan program pengabdian yang dilaksanakan oleh Hadi (2017) menegaskan bahwa program penguatan yang dikhususkan pada peningkatan pengetahuan dalam mengasuh, praktik pengasuhan dan keterampilan dalam memberikan perlindungan kepada anak, memberi kontribusi yang signifikan terhadap pengasuhan.

Berikut ini merupakan materi secara umum yang disampaikan kepada orang tua di desa Carawali.

Tabel III. Temuan Struktur Kepribadian Anak

Struktur Kepribadian Anak	Padanan Kata dalam Islam	Strategi Pengasuhan
Tau	Ruh	Pengajian
		Mengajar mengaji
		Bacaan sholat
		Memperengarkan sholawat/mengaji sewaktu anak masih bayi
		Mengikuti anak dikegiatan ibadah
Rupa Tau	Jisim	Berdoa
		Membelikan pakaian untuk menunjang ruh dan jasmani anak
		Memberikan makanan yang halal
		Memberikan mainan
		Membiarkan anak menggunakan gadget tetapi dibatasi 1 jam penggunaan
Tau-Tau	Jiwa	Membelikan anak kendaraan
		Tempat tinggal yang layak
		Pendidikan
		Memberikan nasehat/ motivasi

Memberikan anak pujian dan apresiasi
Memberikan contoh yang baik
Memberikan anak reward (hadiah)
Memberikan pengasuhan yang baik

d. Keberhasilan Kegiatan

1. Terbentuknya Kader Bina Keluarga Aktif

Desa keluarga aktif dicirikan dengan keaktifan keluarga dalam menentukan asset terkait dengan penghidupan keluarga. Asset dijadikan sebagai sumber pemahaman dalam usaha pembinaan keluarga. Keluarga tidak diposisikan hanya sebagai objek yang menerima pemahaman keluarga yang tidak sesuai dengan asset desa. Sebagaimana hasil penelitian oleh Setyorini (2018) menjelaskan pentingnya figur orang tua dalam pengasuhan anak melalui membangun keintiman, respect, dan memberikan penguatan-penguatan. Program pengabdian kepada masyarakat ini memungkinkan pelibatan keluarga sebagai penentu arah program atau kegiatan yang dirancang. Berdasarkan proses yang telah dilaksanakan telah disepakati pembentukan dan pengaktifan kelompok kader bina keluarga.

Kelompok kader bina keluarga adalah fasilitator desa yang memastikan pembinaan fungsi keluarga dapat optimal. Pembagian fungsi menjadi penting agar bisa memastikan jenis bantuan yang bisa diberikan. Terdapat lima fungsi yaitu pembinaan terhadap lansia, pembinaan terhadap siswa SMP dan SMA sederajat, pembinaan terhadap orang tua yang memiliki balita, pembinaan terhadap remaja yang telah menikah, dan pembinaan terhadap pemantau kesehatan pertumbuhan anak. Berdasarkan pengklasifikasian fungsi pembinaan di atas telah disusun struktur kelompok bina keluarga yakni kader lansia, kader bina keluarga remaja, kader bina keluarga balita, kader pos pelayanan terpadu, dan kader posyandu. Berikut ini kelima kelompok kader bina keluarga;

- a. Kader Usila : Sebagai pusat pelayanan untuk orang tua/lansia (umur 45 tahun keatas). Terpenuhi pelayanannya kesehatan bagi lansia, seperti pemeriksaan kadar gula, kolestrol, tekanan darah, dsb.
- b. Kader Bina Keluarga Remaja (BKR). Layanan pembinaan untuk siswa SMP dan SMA dan sederajat. Memberikan pembinaan pada remaja (SMP-SMA).
- c. Kader Bina Keluarga Balita (BKB). Fokus pada pendampingan orang tua balita. Memberikan pemahaman cara orang tua mendidik dan mengurus anak.
- d. Kader Pos Pelayanan Terpadu (Posbindu). Fokus pada remaja umur 15 tahun ke atas yang telah menikah. Memberikan pemahaman terhadap remaja umur 15 tahun ke atas masalah keluarga.

Tabel IV. Kader Bina Keluarga

Struktur	Kepentingan/Kebutuhan	Tugas
Kader Usila	Sebagai pusat pelayanan untuk orang tua/lansia (umur 45 tahun ke atas)	Terpenuhi pelayanannya kesehatan bagi lansia, seperti pemeriksaan kadar gula, kolestrol, tekanan darah, dsb.
Kader BKR (Bina Keluarga Remaja)	Layanan pembinaan untuk anak SMP - SMA.	Memberikan pembinaan pada remaja (SMP-SMA)
Kader BKB (Bina Keluarga Balita)	Fokus pada pendampingan orang tua balita.	Memberikan pemahaman cara orang tua mendidik dan mengurus anak.
Kader Posbindu (Pos Pelayanan Terpadu)	Fokus pada remaja umur 15 tahun keatas dan sudah menikah.	Memberikan pemahaman terhadap remaja umur 15 tahun keatas masalah keluarga.

2. Tingkat Pemahaman Pengasuhan

Berikut ini merupakan hasil perbandingan antara pre test dan post test. Jumlah peserta yang terlibat adalah 10 orang.

Tabel V. Hasil Uji

Resp.	Pre Test	Pos Test
1	20	23
2	20	23
3	19	23
4	18	24
5	21	24
6	22	24
7	20	24
8	18	24
9	16	22
10	18	20

Tabel VI. t-Test: Paired Two Sample for Means

	<i>Pre Test</i>	<i>Pos Test</i>
Mean	19.2	23.1
Variance	3.066666667	1.655556
Observations	10	10
Pearson Correlation	0.483257275	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	9	
t Stat	7.731577625	
P(T<=t) one-tail	1.45213E-05	
t Critical one-tail	1.833112933	
P(T<=t) two-tail	0.000029042	
t Critical two-tail	2.262157163	

Nilai signifikansi adalah 0.000029, artinya bahwa terdapat perubahan pemahaman peserta sebelum dilakukan pendampingan pengasuhan dengan setelah dilakukan pendampingan pengasuhan, sebagaimana syaratnya adalah Sig. \square α 0.05 (sama dengan atau lebih kecil dari nilai signifikansi temuan analisis).

KESIMPULAN

Model desa keluarga aktif tergambar melalui pembentukan struktur kader bina keluarga yakni kader Usia lanjut, Bina keluarga remaja, pelayanan terpadu, dan bina keluarga balita. Pembinaan keluarga aktif melalui pendampingan pengasuhan anak dengan memperkenalkan tujuan berkeluarga sekaligus pengasuhan, kebutuhan keluarga dan anak, struktur kepribadian anak dalam pandangan psikologi Islam-Bugis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada rektor IAIN Parepare atas bantuan pendanaan anggaran tahun 2022 dan Pemerintah Desa Carawali atas kesediaan menerima tim peneliti. Kepala Kementerian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang, Bappelitbangda Kabupaten Sidenreng Rappang, dan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang telah menjadi fasilitator pada program pendampingan.

REFERENSI

- Elasha, B. O., Elhassan, N. G., Ahmed, H., & Zakiyudin, S. (2005). Sustainable livelihood approach for assessing community resilience to climate change: case studies from Sudan. Assessments of impacts and adaptations to climate change (AIACC) working paper, 17.
- Dema, H., & Sarinah, S. (2018). Peranan Pemerintah dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penanggulangan Pernikahan Dini di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. *AKMEN Jurnal Ilmiah*, **15**(1).
- Hadi, S. (2017). Pola pengasuhan islami dalam pendidikan keluarga (penguatan peran keluarga jamaah masjid baitul abror teja timur). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, **12**(1), 117-133. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1290>
- Jabbar, A., & Rusdi, M. (2020). Strategi Pemerintah Dalam Meminimalisir Pernikahan Dini di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, **8**(3), 163-172. <https://doi.org/10.55678/prj.v8i3.291>
- Lestari, T. (2020). Formulasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Peredaran dan Penyalahgunaan Narkoba di Kabupaten Sidrap (*Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin*).
- Rohayani, F. (2020). Menjawab Problematika yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19: Problematika dan Solusi. *Qawwam*, **14**(1), 29-50. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i1.2310>
- Saleh, A. A. (2020). 7 Aksi Jitu Orang Tua Hebat. Pasuruan: Qiara Media.
- Saleh, A. A. S. (2022). Indeks Persepsi Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Golden Age*, **6**(1), 176-192. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i1.4867>
- Saleh, A. A. (2019). Bimbingan Klasikal Islami Bagi Orang Tua Terhadap Persepsi Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Penelitian*, **13**(2), 353-374. <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v13i2.6038>
- Saragih, S., Lassa, J., & Ramli, A. (2007). Kerangka Penghidupan Berkelanjutan Sustainable Livelihood Framework. *Hivos-Circle Indonesia*.
- Setyorini, W. W., & Kurnaedi, N. (2018, December). Pentingnya figur orang tua dalam pengasuhan anak. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*.
- Suka, I. D. M. (2021). Strategi Penguatan Fungsi Keluarga Pada Era Pandemi Covid-19. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, **1**(1), 36-43. <https://doi.org/10.51878/social.v1i1.254>
- Sulvinajayanti, S., Saleh, A. A., & Hamang, M. N. (2021). Pengasuhan Disiplin Positif Islami Sebagai Upaya Penurunan Kekerasan Terhadap Anak di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Penelitian*, **15**(1), 77-110. <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v15i1.10241>
- Wibowo, H., Lesmana, A. C., Rachim, H. A., Nurdin, M. F., Fedryansyah, M., Taher, R., ... & Nurwati, N. (2024). Pembelajaran Hibrida Penguatan Kapasitas Pengasuhan Orang tua bagi Peningkatan Ketahanan keluarga siswa Bimbingan Belajar di Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung. *Sawala: Jurnal pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, **5**(1), 71-78. <https://doi.org/10.24198/sawala.v5i1.52606>
- Wulandari, P. S. (2017). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Petani Berbasis Aset (Kasus di Dusun Sumberawan, Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang) (*Doctoral dissertation, Universitas Bravijaya*).